

Internalisasi Pancasila pada Lingkup Perguruan Tinggi

Naufalin Akbar Fauzia
Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral, UPN “Veteran”
Yogyakarta
Email: 114200072@student.upnvy.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan Pancasila pada perkuliahan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa atas pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam upaya menuntut ilmu. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi dengan kajian kepustakaan dan metode deskriptif-kualitatif bersumber dari buku bahan ajar, jurnal, penelitian ilmiah, dan artikel media massa tentang Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah Pancasila lebih efektif menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengembangkan potensi akademik, menyiapkan hidup berdampingan di masyarakat, dan membangun budaya hidup sesuai nilai Pancasila. Cara melakukan internalisasi dapat berupa memberikan pengetahuan tentang Pancasila sebagai ideologi negara sehingga mahasiswa menolak ideologi selain Pancasila, memberikan contoh teladan seperti disiplin, sikap toleran, dan sikap kebangsaan, menerapkan praktik dalam pengabdian masyarakat. Upaya meningkatkan pemahaman tentang Pancasila menjadi penting bagi mahasiswa sebagai proses pembentukan karakter bangsa.

Kata kunci : internalisasi, Pancasila, kemahasiswaan.

ABSTRACT

The existence of Pancasila in lectures is very important to increase student awareness of the importance of instilling national values in an effort to study. This study intends to determine the process of internalizing Pancasila values in higher education with literature review and descriptive-qualitative methods sourced from teaching materials books, journals, scientific research, and mass media articles about Pancasila. The results of this study indicate that the implementation of Pancasila courses is more effective using a contextual approach by developing academic potential, preparing to coexist in society, and building a culture of living according to the values of Pancasila. How to do internalization can be in the form of providing knowledge about Pancasila as the state ideology so that students reject ideologies other than Pancasila, providing exemplary examples such as discipline, tolerance, and nationality attitudes, implementing practices in community service. Efforts to increase understanding of Pancasila are important for students as a process of forming national character.

Keywords : internalization, Pancasila, college student .

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki dasar negara yaitu Pancasila yang lahir pada dalam naskah Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Pancasila dalam sejarah perumusannya dapat menggambarkan bagaimana makna Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia, yang merupakan hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang baik yang memberikan watak, corak, dan ciri dari masyarakat Indonesia. Unsur-unsur yang merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain diangkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila (Ridwan dkk, 2018). Kaderi (2015) menjelaskan bahwa corak dan watak itu adalah bangsa yang religius, menghormati bangsa dan manusia lain, adanya persatuan, gotong royong dan musyawarah, serta ide tentang keadilan sosial.

Posisi Pancasila bagi bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki kontribusi penting dalam aspek pembentukan karakter bangsa. Pengalaman sejarah telah menunjukkan bahwa keberadaan Pancasila menjadi bagian terpenting dalam proses pembentukan negara bangsa (Prasetyo dan Hasangka, 2020).

Despan (2014) dalam Eleanora dan Sari (2019)

menyebutkan bahwa nilai-nilai berkaitan dengan pembentukan karakter dari suatu bangsa, karakter yang bersifat membangun agar setiap warga masyarakat dapat menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu Anzhar Ishal (2018) bahwa keterkaitan antara pancasila dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bagian dari suatu tiang internalisasi yang akan menguatkan wawasan kebangsaan dan ideologi dari Pancasila itu sendiri, bahkan harus terus digalakkan agar tidak terjadi kelunturan.

Saragi (2021) memaparkan setiap warga negara Indonesia mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila baik ke dalam diri sendiri maupun kehidupan sehari-hari. Maka sikap berbangsa dan bernegaranya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya di pendidikan khusus tetapi di semua jalur Pendidikan. Dinamika kehidupan bangsa hingga saat ini, terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Natal (2017) bahwa banyak di kalangan berbagai mahasiswa tidak paham akan nilai-nilai Pancasila serta hubungannya dengan yang disebut Tri Dharma Perguruan Tinggi, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang tumbuh dalam diri mahasiswa bagaimana mengaktualisasikan sila-sila yang ada Nilai-nilai yang didapatkan dari

sejak kecil sampai dewasa dari mulai bangku sekolah sampai perguruan tinggi harus sudah dipupuk dalam kehidupan keluarga, lingkungan dan masyarakat, wujud nyatanya dengan adanya moral yang tumbuh dalam diri setiap orang, perilaku yang baik mencerminkan sikap dan perbuatan yang baik, karena moral dan norma berasal dalam diri sendiri dan memuat akan kesadaran akan tingkah laku yang baik dan yang buruk juga. Fenomena yang sering terjadi berdasarkan Nurhayati dkk (2020) yaitu bahwa saat ini banyak masyarakat khususnya mahasiswa yang sudah kehilangan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini bermula dari ketidaktahuannya akan makna Pancasila itu sendiri. Dapat dilihat bahwa sosialisasi maupun implementasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan selama ini tidak menyentuh alam pikiran seluruh masyarakat Indonesia, tidak semua warga negara Indonesia paham betul apa itu Pancasila, apa kegunaan Pancasila, apa tujuan Pancasila untuk kehidupan.

Fenomena menurunnya pemahaman Pancasila tersebut perlu ditelusuri dan ditindak lanjuti. Selain itu, sudah saatnya melakukan gerakan bersama untuk memmanifestasikan semangat kebangsaan dengan membunikan kembali Pancasila tanpa indoktrinasi. Salah satu tujuannya supaya mengingat kembali pluralitas bangsa

yang telah melebur tanpa penyeragaman dan menghilangkan identitas asli budaya dari masing-masing daerah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:1. studi kepustakaan atau *library research* yang merupakan kegiatan penelitian berkaitan dengan pemanfaatan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2004 dalam Suharno, 2020). 2. Analisis data, dari hasil kajian pustaka dilakukan analisis data, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif-kritis dengan jenis deskriptif kritis yang lebih menekankan pada kemampuan analisis terhadap sumber kepustakaan yang relevan untuk mencapai tujuan utama penulisan.

Teknik Analisis Data

Pemecahan masalah dilakukan dalam memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber menggunakan data informasi yang berbeda-beda dengan menggunakan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan digunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren (Creswell, 2016:269). Peneliti membandingkan hasil wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain. Teknik analisis

data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994:10-12) adalah menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Riyanti dan Prasetyo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan pada masa perkuliahan merupakan suatu awal pembentukan karakter mahasiswa. Seperti yang sudah dituliskan di atas, bahwa dalam perkuliahan mengupayakan mahasiswanya untuk selalu berpegang teguh pada norma dan hukum yang berlaku. Sehingga dapat terwujudkan generasi muda berakhlak dan berjiwa kritis dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat mencerna nilai-nilai Pancasila melalui akalnya, dan menumbuhkan rasionalitas sesuai dengan kemampuan sehingga mereka mencapai perkembangan penalaran moral seoptimal mungkin yang dijiwai Pancasila (Rafika, 2020).

Yurisdiksi di Indonesia, telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pada pasal 35 ayat 5 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa negara berkehendak agar pendidikan Pancasila dilaksanakan dan wajib dimuat dalam kurikulum perguruan

tinggi sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri.

Berbicara mengenai pendidikan, Pancasila dapat diartikan sebagai proses dari suatu cara yang ada untuk memberikan dan menanamkan pribadi yang dianggap memiliki wawasan yang luas dan benar-benar bermoral di dalam kehidupan suatu bangsa dan bernegara. Sehingga dapat juga dijelaskan bahwa pendidikan tentang pancasila sangatlah perlu diberikan dari mulai tingkat yang paling mendasar lalu tingkat yang menengah dan sampai pada perguruan yang tinggi. Lembaga pendidikan formal dan non-formal serta lembaga pemerintahan harus mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila supaya menjadi penerang dan penunjuk arah tercapainya tujuan negara. Terlebih lagi dengan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat akan membuat kembali kepada jati diri sebagai bangsa yang besar dan majemuk dengan ideologi yang menaungi semua suku, agama, ras, golongan, dan kebudayaan yang beraneka ragam.

Selain itu, keberadaan Pancasila menjadi sebuah gambaran karakter masyarakat Indonesia dengan kemantapan pemahaman (*moral knowing*), penghayatan (*moral feeling*), dan konsistensinya pelaksanaan (*moral action*) nilai-nilai luhur Pancasila (Farida Sekti, 2016 dalam Riyanti dan Prasetyo, 2019).

Menginternalisasikan nilai-nilai pancasila dapat dinyatakan dalam empat tingkatan menurut Kaelan (2002) dalam. Pertama berupa pertanyaan “bagaimana”, yang akan diperoleh pengetahuan bersifat deskriptif dengan penjelasan bercirikan objektif. Dari hal tersebut diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan latar terbentuknya Pancasila serta mengetahui dan hafal sila-sila Pancasila. Kedua berupa “mengapa” yang akan didapatkan pengetahuan bersifat normatif berisi petunjuk atau norma, sehingga pengetahuan yang didapat bersifat kausal. Contohnya dari mahasiswa yang sebelumnya belum mengetahui sebab dan asal mula, menjadi dapat menjelaskan dan memahami tentang sebab dan asal mula Pancasila. Ketiga menjawab “ke mana”, yang berartikan pengetahuan dispersal secara normatif dengan pengkajian lebih dahulu hal-hal yang akan menjadi norma. Hal tersebut juga diterapkan di dalam Pancasila yang normanya dihormati, dipahami, dan diamalkan.

Norma-norma yang dapat dilaksanakan dari Pancasila adalah norma hukum, norma etis, norma religius, dan norma estetis. Dalam menginternalisasikan di dalam kelas dosen memberikan penjelasan kemudian diimplementasikan atau dengan memberikan contoh kepada mahasiswa tentang hal-hal kecil. Dari hal tersebut diharapkan dapat memberikan keteladan kepada

mahasiswa bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab individu dan ketika ada adzan harus berhenti sejenak dalam melakukan aktivitas. Dengan demikian, secara tidak langsung mahasiswa sudah memahami tentang norma yang ada di dalam Pancasila dan sudah melakukan implementasi tentang norma tersebut. Keempat, dengan menjawab pertanyaan “apa”, maka akan diperoleh pengetahuan tentang hakikat yang sudah dinyatakan yang harus dibahas sedalam-dalamnya mengenai isi dari sila-sila, unsur-unsur yang mungkin ada dengan menggunakan pembahasan filsafat Pancasila.

Menurut Irawan dkk (2014), terlaksanakannya internalisasi dapat melalui tiga proses yang berkaitan dengan pembinaan untuk mahasiswa. Pertama, transformasi nilai yang merupakan proses pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi secara verbal antara pendidik dengan peserta didik. Penjelasan dosen mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung secara rinci dengan pemberian contoh sederhana implementasi yang sering terjadi di lingkup kemahasiswaan. Kedua, transaksi nilai yang merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan cara melakukan interaksi dengan peserta didik dengan pendidik. Ketiga, transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam daripada

dua tahap sebelumnya. Tahap transinternalisasi bukan hanya dilakukan secara verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, sehingga komunikasi kepribadian dapat berperan secara aktif. Sehingga akan memberikan kesan sikap toleransi terhadap mahasiswa mampu saling menghargai dengan berbagai keragaman yang ada pada kehidupan kampusnya. Dengan demikian, tercipta suasana kondusif di dalam perkuliahan.

Proses internalisasi ditemukan kendala seperti dalam hal pengejawantahan nilai-nilai dari sila-sila Pancasila. Penerapan dalam kehidupan bermasyarakat yang terkadang tidak mendapatkan respon yang positif, serta kekonsistenan dalam membentuk habitus untuk bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Adapun kendala paling signifikan adalah secara kognitif yang berupa pemahaman terhadap Pancasila serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pancasila masih dipahami sebagai hafalan semata, demikian juga mata kuliah Pancasila yang masih dianggap sebagai penggugur kewajiban semata. Oleh karena itu, menginternalisasikan Pancasila seperti penjelasan di atas, menjadi suatu proses penanaman Pancasila ke dalam diri seseorang untuk membentuk pola pikir di dalam melihat makna dari nilai-nilai Pancasila.

Pancasila diharapkan hadir untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut karena nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila selalu relevan dengan perkembangan zaman. Pancasila dianggap sebagai ideologi yang pas dan sudah final untuk bangsa dan negara Indonesia yang dapat mengatasi masalah perbedaan dan masalah-masalah kebangsaan lainnya. Pancasila dianggap sebagai kalimatun sawa yang merupakan kalimat pemersatu bagi Bangsa Indonesia. Pancasila merupakan alasan Bangsa Indonesia untuk tetap bertahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai nilai fundamental bangsa Pancasila diharapkan menjadi core value dan pondasi persatuan bangsa dalam menyelesaikan konflik horizontal dan vertikal yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa dapat menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran dengan memberikan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, itu praktek langsungnya berupa pengabdian kepada masyarakat seperti kegiatan bakti sosial. Pancasila mempunyai tantangan di dalam dunia digital yang dengan mudah masuk membawa ideologi-ideologi dari luar. Sehingga Pancasila menjadi filter untuk

waspada terhadap ideologi-ideologi yang masuk yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Pancasila juga dapat menyelesaikan masalah kebangsaan di mana Pancasila sebagai pemersatu perbedaan yang ada di Indonesia. Nilai-nilai universal dapat dilihat dari sila pertama sampai sila kelima. Oleh karena itu, Pancasila dianggap sebagai alasan untuk bertahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Eleanora, F.N. dan Sari, A. (2019). *Relevansi Pendidikan Pancasila dan Potret Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Jurnal Civic Hukum, 4(2), pp. 122-129.
- Irawan, B., dkk. (2014). *Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pkn di Kelas VIII*. Jurnal Kultur Demokrasi, 02, pp. 1-15.
- Kaderi, M.A. (2015). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Kristioni, Natal. 2017. Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Jurnal Harmony, 2 (2), pp. 193-204.
- Nurhayati, dkk. (2020). *Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam mencegah Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang*. Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Prosiding Senantias, 1(1), pp. 337-346.
- Prasetyo, D. dan Hastangka. (2020). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Epistemologis Pancasila di Perguruan Tinggi*. Intergralistik, 32(2), pp. 61-69.
- Rafika, A. *Pentingnya Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa*. Diakses 21 Oktober 2021. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/aldila16/5eabd2e6d541df5ff87065d2/pentingnya-mata-kuliah-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-bagi-mahasiswa?page=2&page_images=1>
- Ridwan, dkk. (2018). *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bantul: Pustaka Puitika.
- Riyanti, D. dan Prasetyo, D. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai di Perguruan Tinggi*. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), pp. 82-96.
- Saragi, D.K. (2021). *Hubungan Literasi Pancasila dalam Pendidikan Indonesia yang Berkarakter*. Jurnal

Pendidikan Tematik, 2(1).
pp. 46-52.

Suharno. (2020). *Urgensi Revitalisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Kebangsaan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), pp. 23-33.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Lestanta Budiman, M.Hum selaku Dosen Pendidikan Pancasila yang telah memberikan bimbingan dan ilmu berharga serta pihak-pihak yang banyak membantu dalam kelancaran pembuatan makalah ini.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Naufalin Akbar Fauzia, mahasiswi aktif angkatan 2020 Jurusan Teknik Lingkungan, Program Studi Teknik Lingkungan, pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.